

Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi Terhadap Kecerdasan Emosional Dalam Pengambilan Keputusan Bagi Auditor

Yasyfa Nabila; Fakultas Hukum, Universitas Pasundan,
syfayasyfanabila@gmail.com

ABSTRACT: The rapid development of the business world has also increased the deviation of business practices from moral activities. Professional ethics must be in accordance with the law so that social goals can be compatible. Ethics is something where and as the main branch of philosophy that studies moral norms and judgments. A chartered accountant is a profession that is required to enhance the reliability of the financial statements prepared by companies, so that they can provide potential purchasers with reliable and trustworthy information about those financial statements. Auditors must be independent and comply with applicable ethical standards. In writing, we discuss the impact of professional ethics and the use of emotional intelligence in decision making. The purpose of this research is to see and evaluate the effect of the application of professional ethics on emotional intelligence in accounting decision making. This research method uses qualitative research with a type of literature review. In addition, through a philosophical, sociological and normative approach in evaluating the principles of ethics and professional ethics of the auditor. The results of this study indicate that the auditor is a profession that is needed to improve the reliability of the company's financial statements, so that it can provide reliable and trustworthy information to interested parties. The auditor must be qualified to meet the criteria used and must be able to understand the nature and extent of evidence gathered to draw appropriate conclusions from the evidence found for the purpose of preparing the financial statements. In making a decision, the auditor must consider several rational aspects based on the application of applicable ethical principles and make a fair decision.

KEYWORDS: auditor, professional ethics, emotional intelligence, decision making.

ABSTRAK: Pesatnya perkembangan dunia usaha juga meningkatkan penyimpangan praktik bisnis dari aktivitas moral. Etika profesi harus sesuai dengan hukum agar tujuan sosial dapat sesuai. Etika adalah sesuatu dimana dan sebagai cabang utama filsafat yang mempelajari norma dan penilaian moral. Seorang akuntan sewaan adalah profesi yang diperlukan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan, sehingga mereka dapat memberikan informasi yang andal dan dapat dipercaya kepada calon pembeli tentang laporan keuangan tersebut. Auditor harus independen dan mematuhi standar etika yang berlaku. Secara tertulis, kami membahas dampak etika profesional dan penggunaan kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mengevaluasi pengaruh penerapan etika profesi terhadap kecerdasan emosional dalam pengambilan keputusan akuntansi.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis literature review. Selain itu, melalui pendekatan filosofis, sosiologis dan normatif dalam mengevaluasi kaidah etika dan etika profesi auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor merupakan suatu profesi yang diperlukan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan informasi yang andal dan dapat dipercaya kepada pihak yang berkepentingan. Auditor harus memenuhi syarat untuk memenuhi kriteria yang digunakan dan harus mampu memahami sifat dan luasnya bukti yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang tepat dari bukti yang ditemukan untuk tujuan penyelesaian laporan keuangan. Dalam mengambil keputusan, auditor harus mempertimbangkan beberapa aspek rasional berdasarkan penerapan prinsip etika yang berlaku dan membuat keputusan yang adil.

KATA KUNCI: auditor, etika profesi, kecerdasan emosional, pengambilan keputusan.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang pesat dan bervariasi menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin meningkat dan permasalahan yang dihadapi perusahaan semakin kompleks. Praktik bisnis sering dipandang menyimpang jauh dari perilaku moral bahkan dianggap mengabaikan etika. Meskipun pertimbangan etis penting untuk status profesional dalam pendiriannya. Salah satu profesi yang diakui publik di dunia bisnis adalah akuntan (Fernandes & Dewi, 2021).

Profesi akuntan dianggap sulit karena membutuhkan tugas dan tanggung jawab yang besar untuk pelaporan keuangan perusahaan. Auditor harus memenuhi syarat untuk memenuhi kriteria yang digunakan dan harus mampu memahami sifat dan ruang lingkup bukti yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang tepat dari bukti yang ditemukan untuk tujuan penyelesaian laporan keuangan.

Auditor mendapatkan kepercayaan dari pihak ketiga untuk membuktikan apakah laporan keuangan yang disajikan oleh pihak ketiga itu akurat atau tidak. Pihak ketiga adalah manajemen, pemegang saham, badan kreditur atau bank dan masyarakat yang berkepentingan dengan laporan keuangan (Nurhafika & Tiara, 2021).

Dalam mengambil keputusan, auditor harus mempertimbangkan beberapa aspek rasional berdasarkan penerapan prinsip etika yang berlaku dan membuat keputusan yang adil. Selain itu, pendidikan dan pengalaman juga dapat meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan. Namun, ketika berhadapan dengan pihak ketiga, pemeriksa juga harus memiliki keterampilan intelektual serta organisasi, keterampilan interpersonal, dan sikap profesional dalam lingkungan yang terus berubah.

Etika adalah keyakinan akan tindakan benar dan salah, atau tindakan baik dan buruk yang mempengaruhi hal lain (Hery, 2006). Kecerdasan emosional (EQ) juga merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosionalnya, menjaga keharmonisan emosi, dan mengekspresikannya melalui kepercayaan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Kecerdasan

emosional juga menentukan seberapa baik seseorang menggunakan kemampuannya, termasuk kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengenali dan menghargai perasaan dirinya dan orang lain agar dapat merespon dengan tepat (Fernandes & Dewi, 2021). Kemampuan Akademik Asli, Nilai Sertifikat, dan Prediksi Kelulusan. Pendidikan tinggi tidak mempengaruhi kinerja seseorang. Di sisi lain, selain kecerdasan, orang sukses mungkin juga memiliki keahlian khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif yang dapat memengaruhi kesuksesan profesional.

Alasan untuk menangani perilaku profesional dalam profesi apa pun adalah kebutuhan masyarakat untuk mempercayai kualitas layanan yang diberikan oleh profesi tersebut.

II. METODE

Metode yang digunakan adalah metode hukum normatif, yaitu penggunaan sumber bahan hukum berupa peraturan hukum, putusan/putusan hakim, perjanjian/perjanjian kontraktual, asas dan asas hukum, teori hukum dan ajaran/pendapat yurisprudensi. Pakar Teknik pengumpulan data dengan menggunakan penelitian kepustakaan adalah kajian terhadap informasi hukum tertulis yang tersedia secara luas dan diperlukan dari berbagai sumber (Muhaimin, 2020). Metode kualitatif adalah metode yang menitikberatkan pada pengamatan mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat mengarah pada kajian fenomena yang lebih komprehensif.

III. HASIL

Etika profesi adalah sikap etis yang merupakan bagian integral dari pendekatan hidup dalam mengejar kehidupan profesional dan studi tentang penerapan prinsip-prinsip moral dasar atau standar etika umum dalam bidang tertentu kehidupan manusia (profesi). Antara lain, etika harus mempromosikan perilaku yang ideal, aturan etika harus realistis

dan dapat ditegakkan. Kode etik memiliki efek penting pada reputasi profesi dan kepercayaan publik (Chowshury, 2005).

Akuntan merupakan profesi yang diperlukan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang andal dan dapat dipercaya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut. Auditor harus memiliki keterampilan umum untuk membuat keputusan yang baik tentang pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan tersebut. Pertama, etika profesi: semakin auditor menerapkan etika profesi dalam pekerjaannya, semakin kritis auditor dalam pengambilan keputusan. Kedua, kecerdasan emosional, jika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka hasil pekerjaannya juga akan lebih baik. Karena kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan menganalisis masalah audit dan melakukan audit dengan cermat (Hery, 2006).

Dalam lingkungan kerja auditor tentunya banyak bekerjasama dan berinteraksi dengan auditor lainnya dalam pelaksanaan tugas yang diberikan maupun dalam permasalahan yang timbul selama pelaksanaan tugas tersebut, dalam hal ini auditor harus memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual dan maju. dari kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan auditor dalam mengendalikan emosinya sendiri, kemampuan auditor dalam menghadapi masalah yang ada, kemampuan auditor dalam memecahkan masalah, kemampuan auditor dalam mengendalikan dirinya. Profesi akuntan tentunya menggunakan lebih dari satu pertimbangan dalam mengambil keputusan, oleh karena itu dalam menerapkan etika yang berlaku harus memahami, membuat dan menawarkan keputusan yang adil. Menurut teori atribusi, perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, selain tekanan eksternal. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional merupakan faktor internal. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan. Ini berarti bahwa kecerdasan emosional yang lebih tinggi meningkatkan pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ternyata

kecerdasan emosional menjadi salah satu faktor penentu. Hal ini dikarenakan hasil uji hipotesis menunjukkan hasil yang tidak signifikan, yang berarti auditor mengambil keputusan yang tepat dalam situasi di mana kecerdasan emosional bekerja.

Dengan menggunakan Kecerdasan Emosional, auditor harus pandai mengelola emosi, memiliki kemampuan memotivasi diri sendiri, berempati pada diri sendiri dan orang lain dalam gejolak emosi, fleksibel dalam situasi dan kondisi yang sering berubah, tekanan dan gangguan, menjaga independensinya dapat mempengaruhi. Hasil review dibuat tanpa memihak pihak manapun. Menurut Goleman dalam Thania (2020), semakin kompleks pekerjaannya, semakin penting kecerdasan emosionalnya.

Emosi yang tidak terkendali bisa membuat orang cerdas menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak dapat memaksimalkan kemampuan kognitifnya (Herawati et al., 2020). Kecerdasan emosional dapat menempatkan emosi seseorang pada area yang tepat, menentukan kepuasan dan menentukan suasana hati. Koordinasi humor adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Ketika seseorang mampu beradaptasi atau berempati dengan suasana hati orang lain, mereka memiliki emosi yang baik dan lebih mudah beradaptasi dengan interaksi sosial dan lingkungan.

Kecerdasan emosional yang dimiliki auditor berguna untuk mengenali dan mengelola emosi, serta mengelola emosi secara mendalam sehingga dapat mendukung perkembangan emosi dan intelektual dan pada akhirnya membuat keputusan yang lebih baik dan terarah. Sebaliknya jika pengambilan keputusan auditor baik maka kualitas audit yang dihasilkan juga akan baik. Supervisor khususnya membutuhkan tingkat pengendalian emosi yang tinggi karena berinteraksi dengan banyak orang baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja ketika berhadapan dengan lingkungan kerja. Kecerdasan emosional mempengaruhi keputusan pemeriksa karena pemeriksa harus mampu memotivasi dirinya untuk menyelesaikan tugas ujiannya ketika dihadapkan pada situasi emosi yang merugikan dimana rasa takut memicu stres yang mengganggu kemampuan berpikir. dan

empati, maka jika kecerdasan emosional auditor baik maka pelaksanaan tugasnya akan lancar, sehingga kualitas audit akan baik. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik kualitas audit auditor (Risyo, 2006). Kecerdasan emosional, kecerdasan emosi, independensi dan etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor, sehingga auditor selalu diharapkan untuk memikirkan dan mengendalikan emosinya dalam melaksanakan tugasnya, serta auditor selalu memiliki mental yang berarti agar tidak melakukan kesalahan yang sama. Statuta auditor diharapkan untuk menjaga independensi mereka dalam menyatakan pendapat audit mereka dan mematuhi standar etika setiap saat, karena kepatuhan terhadap standar etika mempengaruhi citra publik dari statutory auditor.

IV. PEMBAHASAN

Etika profesi harus sesuai dengan hukum agar tujuan sosial dapat sesuai. Pelanggaran etika profesi dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan umum profesi. Peraturan profesi biasanya memuat hak-hak dasar dan tata tertib dalam praktek profesi. Hal ini diwujudkan dalam Kode Etik Profesi sebagai Keharusan dan Tugas, tergolong etika normatif yang berkaitan dengan hukum dan berisi ketentuan tentang kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat umum, rekanan dan orang atau profesi yang dilayani (Burhanudin, 2018).

Etika adalah sesuatu di mana dan sebagai cabang utama filsafat yang mempelajari standar dan penilaian moral. Etika memerlukan sikap kritis, terencana dan sistematis dalam berefleksi (sastrodiharjo). Etika profesi merupakan salah satu faktor organisasi yang mempengaruhi pengambilan keputusan auditor. Auditor harus memperhatikan dan memahami etika profesi, yang meliputi penjagaan terhadap independensi, kejujuran dan objektivitas, standar umum dan prinsip akuntansi, serta tanggung jawab penuh (Satrodiharjo & Suraji, 2021).

Pengambilan keputusan dapat dipandang sebagai hasil atau hasil dari proses mental atau kognitif yang mengarah pada pilihan suatu tindakan di antara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses

pengambilan keputusan selalu mengarah pada pilihan akhir. Setiap organisasi memiliki kode etik atau peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan untuk membuat pilihan yang tepat dan bertanggung jawab seperti pilihan etis.

Kode etik auditor yang dikeluarkan oleh Institute of Internal Auditor melampaui definisi internal auditing dengan mencakup dua komponen penting, yaitu (Rharasati & Saputra, 2013):

“1. Prinsip-prinsip yang relevan dengan profesi dan praktik internal auditing.

2. Aturan perilaku yang menguraikan norma-norma perilaku yang diharapkan dari para auditor internal yang mana aturan ini merupakan bantuan untuk menginterpretasikan prinsip menjadi aplikasi praktis dan dimaksudkan untuk mengarahkan perilaku etis dari para auditor internal.”

Prinsip etika akuntan atau kode etik akuntan itu sendiri meliputi delapan butir pernyataan (IAI, 1998, dalam Ludigdo, 2007). Kedelapan butir pernyataan tersebut merupakan hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang akuntan. Delapan butir tersebut sebagai berikut:

“1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Anggota juga harus selalu bertanggungjawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Anggota harus menerima kewajiban mereka untuk bertindak sedemikian rupa demi melayani kepentingan publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Integritas

Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (benchmark) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Untuk memelihara dan memperluas keyakinan publik, anggota harus melaksanakan semua tanggung jawab profesional dengan integritas tertinggi.

4. Objektivitas

Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Seorang anggota harus memelihara objektivitas dan bebas dari konflik kepentingan dalam menunaikan tanggung jawab profesional. Seorang anggota dalam praktik publik seharusnya menjaga independensi dalam fakta dan penampilan saat memberikan jasa auditing dan attestasi lainnya

5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Seorang anggota profesi harus selalu mengikuti standar-standar etika dan teknis profesi terdorong untuk secara terus menerus mengembangkan kompetensi dan kualitas jasa, dan menunaikan tanggung jawab profesional sampai tingkat tertinggi kemampuan anggota yang bersangkutan.

6. Kerahasiaan

Seorang akuntan profesional harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperolehnya sebagai hasil dari hubungan profesional dan bisnis serta tidak boleh mengungkapkan informasi apa pun kepada pihak ketiga tanpa izin yang benar dan spesifik, kecuali terdapat kewajiban hukum atau terdapat hak profesional untuk mengungkapkannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antara anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

7. Perilaku Profesional

Seorang akuntan profesional harus patuh pada hukum dan perundang-undangan yang relevan dan harus menghindari tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

8. Standar Teknis

Sebagai profesional setiap anggota dalam melaksanakan tugasnya harus sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.”

Dalam hal audit umum, auditor menyiapkan laporan audit, yang terdiri dari laporan auditor dan laporan keuangan tahunan. Bentuk opini menjadi tanggung jawab auditor pada saat auditor mengeluarkan opini auditnya atas keteraturan laporan keuangan tahunan yang disusun oleh manajemen dan menjadi tanggung jawab manajemen.

Auditor wajib independen dalam keputusannya, yang berarti bahwa setiap keputusan dibuat sesuai dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan sehingga perusahaan audit memperoleh kepercayaan yang wajar dan auditor wajib tidak dapat dipengaruhi oleh pihak manapun. Fakta dan bukti dari lapangan menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Auditor juga harus mengikuti prinsip obyektivitas untuk menuntut keadilan, ketidakberpihakan, kejujuran dan bebas dari benturan kepentingan dan campur tangan pihak ketiga. Sangat penting untuk menetapkan kode etik setiap profesi untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas layanan yang diberikan oleh profesi ini (Agustina, 2021).

Penerapan etika profesi dalam pengambilan keputusan akuntan merupakan peranan yang penting dan diperlukan karena profesi akuntan memerlukan pelayanan yang baik kepada masyarakat dan komitmen moral yang tinggi. Standar kualitas yang tinggi dan kemauan untuk berkorban diperlukan oleh auditor karena auditor adalah orang yang dipercaya dan rentan terhadap potensi konflik kepentingan. Aturan etika juga melindungi auditor dari bias dalam pengambilan keputusan.

Ketika memutuskan untuk mengeluarkan opini audit, auditor harus menggunakan pertimbangan yang lebih dari wajar berdasarkan penerapan prinsip etika yang berlaku dan dipahami serta mengambil keputusan yang wajar apabila keputusan yang dibuat mencerminkan kebenaran atau keadaan yang sebenarnya dan sesuai dengan standar

moral. pendekatan (Annisa et al., 2022). Setiap penilaian rasional mewakili kebutuhan evaluasi yang ditujukan untuk mengungkap kebenaran keputusan etis yang dibuat.

Auditor harus dapat mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Komunikasi merupakan puncak dari proses pembiasaan, yang terjadi melalui laporan audit dan laporan keuangan yang menggambarkan ruang lingkup audit dan hasil audit. Hasil audit adalah pernyataan (pendapat) yang disajikan dengan benar tentang keakuratan laporan keuangan, hasil operasi, perubahan ekuitas dan arus kas (Rharasati & Saputra, 2013).

V. KESIMPULAN

Etika adalah keyakinan akan tindakan benar dan salah, atau tindakan baik dan buruk yang mempengaruhi hal lain. Akuntan merupakan profesi yang diperlukan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan sehingga dapat memberikan informasi yang andal dan dapat dipercaya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan tersebut.

Auditor harus memenuhi syarat untuk memenuhi kriteria yang digunakan dan harus mampu memahami sifat dan ruang lingkup bukti yang dikumpulkan untuk menarik kesimpulan yang tepat dari bukti yang ditemukan untuk tujuan penyelesaian laporan keuangan. Dalam mengambil keputusan, auditor harus mempertimbangkan beberapa aspek rasional berdasarkan penerapan prinsip etika yang berlaku dan membuat keputusan yang adil.

Diharapkan tingkat efisiensi dan disiplin kerja yang tinggi dari seluruh penguji dapat dipertahankan dan lebih ditingkatkan lagi dalam menjalankan tugas sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Standar operasi tingkat kinerja yang ditetapkan untuk setiap area diterapkan secara efektif untuk mendukung efektivitas organisasi.

DAFTAR REFERENSI

Muhaimin. (2020). *Metode Penelitian Hukum* (1st ed.). Mataram University Pres.

Agustina, C. (2021). Pengaruh Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP di wilayah Tangerang Selatan dan Tangerang). *ECo-Fin*, 3(2), 242–256. <https://doi.org/10.32877/ef.v3i2.405>

Annisa, N., Sianturi, R., & Gajah, R. S. (2022). Etika Profesi AKuntan dan Tanggung Jawab Etika Dalam Auditing. *RAJ (Research in Accounting Journal)*, 2(3), 323–328.

Burhanudin, A. A. (2018). Peran Etika Profesi Hukum Sebagai Upaya Penegakan Hukum Yang Baik. *Jurnal El-Faqih*, 4(2), 50–68.

Chowshury, S. (2005). *Organisasi Abad 21* (1st ed.). PT. INDEKS Kelompok Gramedia.

Fernandes, A., & Dewi, K. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi, Kecerdasan Emosional, dan Faktor Perilaku Individu Terhadap Audit Judgement. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(3), 611–620. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i3.1211>

Herawati, N., M, A., & Darmi, T. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Pengambilan Keputusan Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Padang. *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(1), 18–31. <https://doi.org/10.31539/joppa.v2i1.1800>

Hery. (2006). PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESI TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN AKUNTAN PUBLIK (AUDITOR). *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 6(2), 249–268. <https://doi.org/10.25105/mraai.v6i2.919>

Nurhafika, & Tiara, S. (2021). Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman dan Opini Publik Terhadap Pengambilan Keputusan Bagi Auditor di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 1(3), 217–232.

Rharasati, A. A. I. D., & Saputra, I. D. G. D. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MEMBERIKAN OPINI AUDIT. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(3), 147–162.

Risyo, M. (2006, August). Pengaruh Kecerdasan EMosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.

Satrodiharjo, I., & Suraji, R. (2021). PENGARUH PELAKSANAAN ETIKA PROFESIDAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN AUDITOR. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)*, 17(2), 153–165.